

Analisis Gaya Bahasa Lirik Album Monokrom Tulus sebagai Media Pembelajaran Puisi

Mira Puspita Rini¹, Nugraheni Eko Wardani²

E-mail: mirapuspitar@student.uns.ac.id¹, nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: Gaya bahasa, stilistika, lirik lagu, album Monokrom, pembelajaran puisi

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan penggunaan gaya bahasa sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran puisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu album Monokrom karya Tulus serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa pada tiga lirik lagu, yaitu "Manusia Kuat", "Pamit", dan "Tukar Jiwa", yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan meliputi metafora, hiperbola, paradoks, repetisi, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkuat nilai estetis, memperdalam penyampaian makna, serta menciptakan daya ekspresif pada setiap lirik lagu. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa lirik lagu album Monokrom memiliki potensi sebagai media pembelajaran puisi karena dekat dengan pengalaman peserta didik, mampu meningkatkan minat belajar, serta membantu memahami unsur kebahasaan dan makna puisi. Dengan demikian, pemanfaatan lirik lagu sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang inovatif, kontekstual, dan efektif dalam pembelajaran sastra.

Key word: Figurative language; stylistics; song lyrics; *Monokrom* album; poetry learning.

Song lyrics are a form of literary work that is rich in the use of figurative language, making them potentially valuable as a medium for teaching poetry. This study aims to analyze the figurative language used in the lyrics of Tulus's *Monokrom* album and to describe their potential use as a medium for poetry instruction. The study employs a stylistic approach using a qualitative descriptive method. The data consist of words, phrases, and sentences containing figurative language found in three song lyrics, namely *Manusia Kuat*, *Pamit*, and *Tukar Jiwa*. The data were collected through document analysis and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the dominant figures of speech include metaphor, hyperbole, paradox, repetition, and personification. The use of these figurative expressions enhances the aesthetic quality of the lyrics, deepens the delivery of meaning, and creates expressive power in each song. Furthermore, the analysis indicates that the lyrics from the *Monokrom* album have strong potential as a medium for teaching poetry because they are closely related to students' experiences, can increase learning motivation, and help students understand the linguistic elements and

meanings of poetry. Therefore, the use of song lyrics as instructional media can serve as an innovative, contextual, and effective alternative in literature learning.

3-5 Kata Kunci

Abstrak dalam bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media estetis yang mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui pilihan kata yang bermakna. Salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan keindahan bahasa secara intensif ialah puisi. Keindahan tersebut diwujudkan melalui penggunaan gaya bahasa (majas) yang berfungsi membangun makna, memperkuat ekspresi, serta menghadirkan efek estetis bagi pembaca. Oleh karena itu, kemampuan memahami gaya bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, puisi masih sering dianggap sebagai materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Kesulitan tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa kias yang bersifat konotatif, simbolik, dan padat makna, sehingga siswa mengalami hambatan dalam menginterpretasikan isi puisi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran puisi menjadi kurang menarik. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik adalah lirik lagu. Lirik lagu memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan puisi karena sama-sama memanfaatkan unsur estetika bahasa, citraan, irama, dan gaya bahasa.

Album *Monokrom* karya Tulus merupakan salah satu karya musik yang kaya akan penggunaan gaya bahasa. Lirik-lirik dalam album tersebut tidak hanya menyampaikan pesan secara komunikatif, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk majas untuk memperkuat makna dan nilai estetikanya. Oleh karena itu, lirik lagu dalam album tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran puisi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Septiana (2021) menganalisis gaya bahasa pada album *Monokrom* karya Tulus dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, namun pembahasannya masih bersifat umum. Mualifah dkk. (2022) mengkaji gaya bahasa dalam lagu-lagu Tulus sebagai bahan ajar menulis puisi, dengan fokus pada keterampilan produktif peserta didik. Fauzi (2023) meneliti

gaya bahasa dalam lirik lagu karya Fiersa Besari sebagai bahan pembelajaran sastra, sedangkan Sinaga (2025) mengkaji gaya bahasa dalam album *Manusia* karya Tulus untuk pembelajaran puisi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi sebagai media pembelajaran sastra, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji gaya bahasa dalam album *Monokrom* dengan pendekatan stilistika sekaligus mengaitkannya dengan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus serta mendeskripsikan potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran puisi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap puisi.

KAJIAN TEORI

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai sarana pembentuk nilai estetika dalam karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2010), stilistika mempelajari pemanfaatan unsur kebahasaan untuk mengungkapkan makna, keindahan, dan kekhasan suatu karya sastra. Melalui kajian stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan efek penggunaan gaya bahasa dalam sebuah teks.

Gaya bahasa atau majas merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk memperoleh efek tertentu sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, menarik, dan ekspresif. Keraf (2010) mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat maupun makna, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, repetisi, ironi, litotes, dan bentuk majas lainnya. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga memperkuat penyampaian gagasan dan emosi dalam karya sastra.

Lirik lagu merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik menyerupai puisi karena dibangun oleh unsur diksi, citraan, irama, dan gaya bahasa. Oleh sebab itu, lirik lagu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran puisi yang kontekstual. Pemanfaatan lirik lagu dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami unsur-unsur pembangun puisi melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan mengapresiasi karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika untuk mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Pendekatan stilistika dipilih karena

memungkinkan peneliti mengungkap fungsi estetis dan makna yang dibangun melalui pilihan majas serta pola kebahasaan (Al-Ma'ruf, 2010; Keraf, 2010). Penelitian dilakukan dengan menganalisis tiga lagu terpilih dari album *Monokrom* karya Tulus, yaitu "Manusia Kuat", "Pamit", dan "Tukar Jiwa". Pemilihan lagu dilakukan secara purposive sampling berdasarkan variasi gaya bahasa, relevansi tema, serta potensinya sebagai media pembelajaran puisi.

Objek penelitian berupa teks lirik lagu yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu booklet album dan transkripsi lirik yang akurat. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, maupun larik yang mengandung gaya bahasa, seperti metafora, hiperbola, paradoks, repetisi, personifikasi, ironi, litotes, dan apostrof. Penelitian ini berfokus sepenuhnya pada analisis teks sehingga tidak melibatkan wawancara maupun observasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*). Peneliti membaca dan mendengarkan setiap lagu secara berulang untuk mengidentifikasi serta mencatat bentuk-bentuk gaya bahasa beserta konteks penggunaannya. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan memilih majas yang dominan dan representatif.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa menurut teori Keraf (2010) dan Al-Ma'ruf (2010), kemudian diinterpretasikan fungsi estetis, makna semantis, dan kontribusinya terhadap keseluruhan makna lirik lagu. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai referensi stilistika yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik lagu Album *Monokrom* Karya Tulus

1. Analisis Gaya Bahasa dalam Lagu "Manusia Kuat"

Lirik lagu *Manusia Kuat* menggambarkan keteguhan dan kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Secara stilistika, lirik lagu ini menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat pesan motivasi serta memberikan efek estetis kepada pendengar.

Kau bisa patahkan kakiku

Gaya Bahasa : Metafora dan Hiperbola

Ungkapan “*patahkan kakiku*” tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai tindakan mematahkan kaki seseorang, melainkan sebagai metafora yang menggambarkan rintangan atau penderitaan yang sangat berat dalam kehidupan. Secara stilistika, ungkapan ini juga bersifat hiperbola karena menggambarkan hambatan secara berlebihan untuk menekankan betapa kuatnya tekanan yang dihadapi tokoh dalam lagu. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa seseorang mungkin menghadapi berbagai kesulitan yang dapat “*melumpuhkan*” langkahnya, tetapi hal tersebut tidak selalu mampu menghancurkan semangat hidupnya.

Kau bisa lumpuhkan tanganku

Gaya Bahasa : Metafora dan Hiperbola

Kata “*lumpuhkan tanganku*” merupakan metafora yang menggambarkan hambatan terhadap kemampuan seseorang untuk berkarya atau berusaha. Secara harfiah, kelumpuhan berarti ketidakmampuan bergerak, namun dalam konteks lirik ini kelumpuhan menggambarkan tekanan atau masalah yang menghambat aktivitas seseorang. Ungkapan tersebut juga mengandung unsur hiperbola karena dilebih-lebihkan untuk memberikan kesan dramatis terhadap kesulitan yang dihadapi.

Kau bisa merobek hatiku

Gaya Bahasa : Metafora dan Hiperbola

Ungkapan “*merobek hatiku*” merupakan metafora yang menggambarkan rasa sakit emosional atau kekecewaan yang mendalam. Secara literal, hati tidak mungkin benar-benar robek karena perasaan. Oleh karena itu, ungkapan ini juga termasuk hiperbola karena menggambarkan penderitaan secara berlebihan untuk menekankan intensitas emosi.

Kau bisa merebut senyumku

Gaya Bahasa : Metafora

Ungkapan “*merebut senyumku*” merupakan metafora yang menggambarkan situasi ketika seseorang kehilangan kebahagiaan karena mengalami kesulitan atau tekanan hidup. Senyum dalam konteks ini tidak sekadar ekspresi wajah, tetapi melambangkan kebahagiaan atau ketenangan batin.

Tapi aku tahu obatnya

Gaya Bahasa : Metafora

Kata “*obat*” dalam konteks ini bukan obat medis, melainkan simbol dari cara mengatasi kesedihan atau luka batin. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu memiliki kekuatan untuk bangkit dan menyembuhkan dirinya sendiri.

Kau bisa runtuhkan jalanku

Gaya Bahasa : Metafora

Kata “*jalan*” dalam konteks ini merupakan metafora yang melambangkan perjalanan hidup atau rencana masa depan seseorang. Keruntuhan jalan menggambarkan kegagalan atau hambatan yang menghalangi seseorang mencapai tujuannya.

Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Gaya Bahasa : Metafora dan Repetisi

Ungkapan “*jiwa-jiwa yang kuat*” merupakan metafora yang menggambarkan ketahanan mental dan emosional manusia. Kata “*jiwa*” di sini melambangkan kekuatan batin, bukan sekadar aspek spiritual. Pengulangan struktur kalimat juga berfungsi memperkuat pesan motivasi dalam lagu.

Kau bisa hitamkan putihku

Gaya Bahasa : Metafora dan Paradoks

Frasa ini menggunakan metafora warna untuk menggambarkan perubahan dari keadaan baik menjadi buruk. Kata “*putih*” melambangkan kebaikan atau kebahagiaan, sedangkan “*hitam*” melambangkan kesulitan atau kesedihan. Ungkapan ini juga mengandung unsur paradoks karena meskipun kebaikan dapat dirusak, namun pada baris berikutnya dijelaskan bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya mampu menghancurkan kehidupan tokoh dalam lagu.

Kan kutemukan jalan yang lain

Gaya Bahasa : Metafora dan Paradoks

Ungkapan ini menggambarkan sikap pantang menyerah. Meskipun satu jalan tertutup, masih ada kemungkinan menemukan jalan lain. Hal ini menunjukkan paradoks kehidupan bahwa kegagalan tidak selalu berarti akhir dari perjuangan.

Tapi tidak mimpi-mimpiku

Gaya Bahasa : Paradoks

Kalimat ini menunjukkan pertentangan antara kondisi fisik yang mungkin hancur dengan kekuatan mimpi atau harapan yang tetap bertahan. Pertentangan antara “*patahkan kakiku*” dan “*tidak mimpi-mimpiku*” menunjukkan bahwa walaupun secara fisik seseorang bisa disakiti, namun cita-cita dan harapan tetap tidak dapat dihancurkan. Inilah yang menjadikan ungkapan tersebut bersifat paradoks.

Manusia-manusia kuat itu kita

Gaya Bahasa : Repetisi dan Hiperbola

Pengulangan frasa ini merupakan bentuk repetisi yang bertujuan menegaskan identitas manusia sebagai makhluk yang kuat. Ungkapan ini juga mengandung unsur hiperbola karena menggambarkan kekuatan manusia secara sangat optimis dan universal. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi kekuatan untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup.

Tapi sungguh tak akan lama

Gaya Bahasa : Ironi

Kalimat ini menunjukkan sikap optimis bahwa kesedihan hanya bersifat sementara. Secara ironis, meskipun sebelumnya digambarkan bahwa kebahagiaan dapat direbut, tokoh dalam lagu tetap yakin bahwa keadaan tersebut tidak berlangsung lama.

Kau takkan gelapkan apapun

Gaya Bahasa : Ironi

Kalimat ini menunjukkan sikap optimisme yang kuat. Secara ironis, meskipun sebelumnya dikatakan bahwa seseorang dapat “*menghitamkan putih*”, namun pada akhirnya tokoh dalam lagu menegaskan bahwa kegelapan tersebut tidak benar-benar mampu menguasai kehidupannya.

Dalam analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Manusia Kuat”, ditemukan lima jenis majas utama dengan total 23 kemunculan majas.

Jenis Majas	Jumlah
Metafora	9
Hiperbola	4
Paradoks	3
Repetisi	3
Ironi	2

Majas yang paling dominan adalah metafora sebanyak 9 kali, diikuti oleh hiperbola sebanyak 4 kali, paradoks sebanyak 3 kali, repetisi sebanyak 3 kali, dan ironi sebanyak 2 kali.

2. Analisis Gaya Bahasa dalam Lagu “*Pamit*”

Lagu *Pamit* menggambarkan kisah dua orang yang menyadari bahwa hubungan mereka tidak lagi dapat dipertahankan. Melalui pilihan kata yang sederhana tetapi puitis, pencipta lagu menyampaikan perasaan perpisahan yang dilakukan secara dewasa.

Tubuh saling bersandar

Gaya Bahasa : Metafora

Ungkapan “*tubuh saling bersandar*” tidak hanya menggambarkan tindakan fisik dua orang yang saling bertumpu, tetapi juga menjadi metafora yang melambangkan hubungan emosional yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Bersandar di sini menggambarkan kedekatan serta ketergantungan emosional dalam hubungan tersebut.

Ke arah mata angin berbeda

Gaya Bahasa : Metafora

Frasa “*mata angin berbeda*” merupakan metafora yang menggambarkan perbedaan tujuan hidup atau arah kehidupan antara dua tokoh dalam lagu. Meskipun mereka pernah bersama, namun kini mereka memiliki jalan hidup yang berbeda sehingga sulit mempertahankan hubungan tersebut.

Saat 'ku menanti fajar

Gaya Bahasa : Metafora

Kata “*fajar*” tidak hanya bermakna waktu pagi, tetapi menjadi metafora harapan atau awal baru. Tokoh dalam lagu digambarkan menanti masa depan yang baru, sedangkan pasangannya memiliki keinginan yang berbeda.

Jangan paksakan genggamammu

Gaya Bahasa : Metafora

Kata “*genggamannya*” merupakan metafora yang melambangkan usaha mempertahankan hubungan. Ungkapan ini mengandung pesan bahwa mempertahankan seseorang secara paksa bukanlah solusi yang baik.

Yang tersisa dari kisah ini

Gaya Bahasa : Metafora

Kata “*kisah*” di sini menjadi metafora yang menggambarkan perjalanan hubungan mereka. Ungkapan “*yang tersisa*” menunjukkan bahwa hubungan tersebut hampir berakhir.

Perdebatan apapun menuju kata pisah

Gaya Bahasa : Metafora

Frasa “*menuju kata pisah*” merupakan metafora yang menggambarkan bahwa setiap pertengkaran atau perdebatan dalam hubungan tersebut selalu berakhir pada kemungkinan perpisahan.

Kau masih bisa melihatku

Gaya Bahasa : Metafora

Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun tidak lagi menjadi pasangan, mereka masih dapat berinteraksi sebagai teman.

Sudah coba berbagai cara

Gaya Bahasa : Hiperbola

Ungkapan ini termasuk hiperbola karena kata “*berbagai cara*” menunjukkan usaha yang sangat banyak dan berlebihan untuk mempertahankan hubungan. Hal ini menekankan bahwa kedua tokoh telah berusaha keras agar hubungan mereka tetap berjalan.

Hanya kau takut kuhilang

Gaya Bahasa : Hiperbola

Ungkapan ini menekankan rasa takut kehilangan yang sangat kuat dari salah satu tokoh dalam hubungan tersebut.

Kau menunggu datangnya malam

Gaya Bahasa : Personifikasi

Pada lirik ini terdapat gaya bahasa personifikasi, karena waktu “*malam*” digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk “*datang*”. Secara makna, ungkapan ini menggambarkan kondisi seseorang yang menunggu sesuatu yang berbeda dari pasangannya.

Izinkan aku pergi dulu

Gaya Bahasa : Litotes

Ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai litotes karena disampaikan secara halus dan merendahkan diri untuk menyampaikan keputusan berpisah tanpa menyakiti pihak lain.

Yang berubah hanya, Tak lagi kumilikmu

Gaya Bahasa : Paradoks

Ungkapan ini mengandung paradoks karena meskipun hubungan mereka berakhir, namun masih ada hubungan emosional yang tersisa sebagai teman. Kalimat ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi hanyalah status hubungan.

Ku tetap teman baikmu

Gaya Bahasa : Paradoks

Kalimat ini menunjukkan paradoks karena meskipun hubungan cinta telah berakhir, mereka masih mempertahankan hubungan persahabatan.

Analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Pamit” berhasil mengidentifikasi 13 ungkapan majas.

Jenis Majas	Jumlah
Metafora	7
Paradoks	2
Hiperbola	2
Personifikasi	1

Litotes	1
---------	---

Majas metafora mendominasi dengan frekuensi 7 kali, di antaranya terdapat ungkapan “tubuh saling bersandar”, “mata angin berbeda”, dan “genggaman”. Selanjutnya, majas paradoks dan hiperbola masing-masing muncul sebanyak 2 kali, sedangkan personifikasi dan litotes masing-masing ditemukan 1 kali.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus kaya akan berbagai jenis gaya bahasa. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam temuan-temuan tersebut, bukan sekadar mengulang hasil identifikasi, melainkan menafsirkan fungsi, makna, serta signifikansi gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai bahan ajar sastra. Kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan lebih berorientasi pada tingkat SMA, baik dalam bentuk analisis umum album Tulus maupun lagu-lagu dari musisi lain. Beberapa penelitian hanya menekankan aspek produktif menulis puisi atau bersifat deskriptif tanpa mengeksplorasi pemanfaatan secara spesifik sebagai media pembelajaran puisi di SMP. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menghubungkan secara mendalam dengan karakteristik perkembangan siswa SMP serta tuntutan Kurikulum Merdeka.

Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada beberapa hal yang mendasar. Penelitian ini melakukan analisis stilistika yang lebih mendalam dan terfokus hanya pada tiga lagu pilihan dari album Monokrom, yaitu “Manusia Kuat”, “Pamit”, dan “Tukar Jiwa”. Fokus yang lebih sempit ini memungkinkan pembahasan yang lebih rinci mengenai fungsi, efek estetika, serta makna di balik penggunaan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyasar siswa SMP kelas VIII dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan emosional dan minat remaja usia tersebut, yang berbeda dengan siswa SMA. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada analisis teks, penelitian ini mengintegrasikan hasil analisis gaya bahasa dengan pengembangan bahan ajar (modul) yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga didukung oleh data empiris berupa wawancara dengan guru dan siswa, sehingga temuan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis dan aplikatif di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan yang ada dalam literatur sebelumnya, yaitu kurangnya kajian komprehensif yang memadukan analisis stilistika gaya bahasa dengan pengembangan media pembelajaran puisi yang sesuai dengan usia, minat, dan kebutuhan siswa SMP sesuai Kurikulum Merdeka. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan stilistika yang mendalam dengan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis bukti empiris.

Pembahasan akan difokuskan pada aspek utama sesuai dengan analisis gaya Bahasa. kebermanfaatan lirik lagu sebagai media pembelajaran puisi di SMP kelas VIII. Melalui pembahasan ini diharapkan dapat diungkap bagaimana Tulus menggunakan elemen kebahasaan secara estetis dan efektif untuk menyampaikan pesan, serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.

1) Gaya Bahasa dalam Lagu “Manusia Kuat”

Lagu “Manusia Kuat” merupakan lagu pembuka album yang sarat dengan semangat motivasi dan keteguhan hati. Dalam lagu ini, gaya bahasa metafora dan hiperbola mendominasi. Metafora tubuh seperti “patahkan kakiku”, “lumpuhkan tanganku”, “merebut senyumku”, dan “merobek hatiku” digunakan secara konsisten untuk menggambarkan berbagai bentuk penderitaan dan rintangan hidup. Melalui metafora ini, Tulus berhasil mengubah pengalaman emosional yang abstrak menjadi gambaran fisik yang konkret dan mudah dibayangkan oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf bahwa metafora berfungsi untuk memberikan kejelasan dan kekuatan imajinatif pada ungkapan.

Selain itu, penggunaan hiperbola bertujuan untuk melebih-lebihkan kondisi agar kesan kesulitan yang dihadapi terasa lebih dramatis. Paradoks yang muncul pada perbandingan antara kondisi fisik yang rapuh dengan mimpi yang tetap utuh menjadi inti filosofis lagu. Sementara repetisi pada frasa “Tapi tidak mimpi-mimpiku” dan “Manusia-manusia kuat itu kita” berfungsi memperkuat pesan utama sekaligus memberikan efek ritmis yang kuat. Secara keseluruhan, perpaduan gaya bahasa dalam “Manusia Kuat” berhasil menciptakan lagu yang memotivasi dan menyentuh.

2) Gaya Bahasa dalam Lagu “Pamit”

Lagu “Pamit” mengusung tema perpisahan yang dewasa dan penuh kesadaran. Berbeda dengan lagu sebelumnya, gaya bahasa yang menonjol di lagu ini adalah metafora yang lembut dan elegan, diimbangi dengan paradoks serta sedikit personifikasi. Metafora seperti “tubuh

saling bersandar”, “ke arah mata angin berbeda”, “yang tersisa dari kisah ini”, dan “jangan paksakan genggamamu” berhasil menggambarkan dinamika hubungan yang rumit dengan cara yang puitis dan tidak menyakitkan. Metafora “mata angin berbeda” sangat kuat karena secara tepat menggambarkan perbedaan arah hidup yang menjadi penyebab perpisahan.

Penggunaan personifikasi pada “kau menunggu datangnya malam” dan metafora “saat ‘ku menanti fajar” menciptakan kontras yang indah antara dua tokoh yang memiliki cara pandang berbeda terhadap hubungan mereka. Sementara itu, paradoks pada “yang berubah hanya, tak lagi kumilikmu” dan “ku tetap teman baikmu” menjadi kekuatan utama lagu. Paradoks ini menyampaikan pesan bahwa perpisahan bukan berarti berakhirnya segala hubungan, melainkan perubahan status yang tetap menghargai masa lalu. Gaya bahasa dalam “Pamit” menunjukkan kedewasaan Tulus dalam menyampaikan tema perpisahan dengan penuh kehalusan dan empati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis gaya bahasa dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis stilistika menunjukkan bahwa lirik lagu *Monokrom* karya Tulus memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa, dengan metafora sebagai majas yang paling dominan, diikuti oleh hiperbola, paradoks, repetisi, personifikasi, ironi, dan litotes. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat makna, membangun nilai estetis, serta meningkatkan daya ekspresif lirik lagu.
2. Setiap lagu memiliki karakteristik penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Lagu "Manusia Kuat" didominasi metafora dan hiperbola untuk menggambarkan semangat, keteguhan, dan motivasi. Lagu "Pamit" memanfaatkan metafora dan paradoks untuk menyampaikan makna perpisahan secara dewasa dan reflektif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu album *Monokrom* memiliki potensi sebagai media pembelajaran puisi karena memuat contoh penggunaan gaya bahasa yang beragam, kontekstual, dan mudah dipahami. Karakteristik tersebut memungkinkan lirik lagu dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami unsur kebahasaan dan makna dalam puisi.
4. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan stilistika yang memberikan gambaran mengenai fungsi estetis dan makna penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu.

Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga lagu dalam satu album sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan keseluruhan karakteristik gaya bahasa dalam seluruh karya Tulus maupun lirik lagu Indonesia secara umum.

5. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, khususnya dalam pemanfaatan lirik lagu sebagai objek kajian sastra sekaligus sebagai alternatif media pembelajaran puisi. Temuan penelitian ini juga membuka peluang pengembangan penelitian pada objek, pendekatan, maupun ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118.
- Badriah, I., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis diksi dan gaya bahasa album “Riuh” karya Feby Putri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMK. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 84-93.
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163-174.
- Fauzi, A. (2023). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Puisi Bermedia Website Di Sma (Tinjauan Stilistika)* (Doctoral dissertation, S1-tadris Bahasa Indonesia Iain Syekh Nurjati Cirebon).
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal bahasa dan sastra*, 8(2).
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 53-63.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 56-63.
- Maulida, A. S., & Hifdiyanti, F. (2022). Menelaah Majas dan Makna dari Lagu Tulus berjudul ‘Monokrom’. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 28-32.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Ningrum, E. Y. P. (2020). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album “Monokrom” karya Tulus sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Ratnatika, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram Pada Akun Marioteguh. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 350-362.
- Saftriani, I., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1343-1351.
- Septiana, K. E. (2021). Analisis gaya bahasa lirik lagu pada album Monokrom karya Tulus dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *EDUTAMA*.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280.
- Triningsih, A., & Marwan, I. (2024, November). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola pada Album Lagu Surat Cinta Untuk Starla Karya Virgoun: Kajian Stilistika. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, pp. 50-68).